



## DISIMILIARITAS MAKNA ASMA AL SITTAH (AB) DALAM SURAH YUSUF MENURUT MADARASAH BASRAH DAN KUFAH

**Isnaeni Khoerul Bariyyah**

Universitas Pendidikan Indonesia

[isnainibiru@upi.edu](mailto:isnainibiru@upi.edu)

**Asep Sopian**

Universitas Pendidikan Indonesia

[asepsopian@upi.edu](mailto:asepsopian@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan sudut pandang Ulama Kufah dan Basrah dalam melihat irab asma sittah. Selain itu, penelitian ini membatasi pembahasan asma sittah dengan mengkaji kata Ab dalam Sirat Yusuf sehingga kata Ab dalam alquran dijelaskan langsung. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka atau library search yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber data dan kitab Al-inshaf fii masail al khilaf. Peneliti menyebutkan pemahaman kata Ab dalam surat Yusuf tidak terlepas dari memahami kaidah Nahwu yang menjadi salah satu objek pembahasan dalam Ushul an Nahwi. Ulama Kufah berpendapat bahwa isim yang enam dalam mu'rab dari dua tempat, yaitu dari harakat dhammah, fathah dan kasrah yang menjadi Alamat I'rab ketika keenam isim tersebut berdiri sendiri. Sedangkan ulama Bashrah mengatakan bahwa keenam isim tersebut mu'rab dari satu tempat, karena I'rab pada dasarnya masuk ke dalam kalam untuk sebuah makna, yaitu menjelaskan, menghilangkan kerancuan dan memisahkan antara makna yang satu dengan lainnya, yang semuanya tidak akan tercapai kecuali dengan satu I'rab dalam satu kata.

Kata kunci: Basrah, Kuffah, Surat Yusuf, Asmaussittah

### Abstract

This study aims to reveal the differences in the perspectives of the Kufa and Basrah scholars in viewing the irab asma sittah. In addition, this study limits the discussion of asma sittah by studying the word Ab in Sirat Yusuf so that the word Ab in the Qur'an is explained directly. This study uses a library study method or library search which uses the Qur'an as a source of data and the book Al-inshaf fii masail al khilaf. The researcher said that understanding the word Ab in the letter of Yusuf cannot be separated from understanding the rules of Nahwu which is one of the objects of discussion in Usul an Nahwi. Kufa scholars argue that the six isim are mu'rab from two places, namely from the harakat dhammah, fathah and kasrah which become the I'rab Address when the six isim stand alone. While the Basrah scholars say that the six isim are mu'rab from one place, because I'rab basically enters into kalam for a meaning, namely explaining, eliminating confusion and separating one meaning from another, all of which will not be achieved except with one I'rab in one word.

Key words: Basrah, Kuffah, Surat Yusuf, Asmaussittah



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Orang yang pertama mengembangkan Ilmu Nahwu adalah Abu al-Aswad bin Sofyan ad-Du'ali. Ia lah yang memperkenalkan istilah titik dalam bahasa Arab dan harakat serta tanda bunyi lainnya walaupun ilmu Nahwu ternyata berkembang pesat dua abad kemudian. Lalu lahirlah ahli Bahasa semisal Sibawayh, al-Farahidi, dan Alfara. Namun ilmu Nahwu yang sebagian kecilnya dikenal oleh pembelajar bahasa Arab kini, bukanlah ilmu yang tidak terlepas dari perbedaan sudut pandang dalam istimbat hukum. Beberapa aliran atau madzhab dalam ilmu Nahwi ternyata sejak lama ada. Diantara madzhab tersebut adalah; madzhab Basrah (yang berada di Kota Basrah), madzhab Kufah (yang berada di Pusat Kota Iran), madzhab Baghdad, madzhab Andalusia, dan Madzhab Mesir.<sup>1</sup>

Basrah dan Kufah sama-sama berada di Negara Irak, Basrah di Irak Tengah sedangkan Kufah ada di bagian Selatan. Pada awal mula peradaban, Kufah merupakan salah satu dari empat kota penting dalam Islam seperti empat kota lainnya yaitu Makkah, Madinah, dan Damaskus. Umar bin al-Khattab lah yang mendirikan kota ini pada masa itu. Pada khilafah Umayyad dan Abbasiyyah pusat militer dan administrasi berada di Kufah. Selain sebagai pusat administrasi, kota ini kerap dijadikan tempat berkumpulnya para sahabat dalam beberapa generasi. Di kota ini, kegiatan agama dan politik pun digelar di kota ini. Adapun Basrah: yang merupakan salah satu kota tertua di Irak, ia didirikan pada awal kejayaan Islam. Kota ini terletak di dekat muara Sungai Shatt al-Arab. Basrah berkembang menjadi pusat perdagangan penting pada masa Abbasiyyah. Selain itu, Basrah juga menjadi pusat intelektual tempat para cendekiawan muslim bersinergi untuk mendiskusikan berbagai jenis keilmuan, termasuk ilmu hadis, fiqh, dan filsafat.

Peran penting Kufah dan Basrah sangat tak terelakkan, keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dalam sejarah Islam, baik sebagai pusat politik, administratif, maupun intelektual. Keduanya berpengaruh dalam perkembangan dan penyebaran Islam serta budaya dan ilmu pengetahuan di dunia Muslim.

Inilah yang membuat cendekiawan muslim banyak berasal dari kota Basrah di Irak. Kota Basrah memiliki tradisi intelektual yang kaya. Beberapa ahli nahwu terkenal dari Basrah antara lain: 1) Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi yang merupakan salah satu ahli nahwu pada awal mula dan sangat terkenal dari Basrah. 2) Al-Farahidi yang merupakan penyusun kamus bahasa Arab pertama, yang dikenal sebagai Kitab al-'Ayn. 3) Sibawaih yang merupakan ahli nahwu terkenal dari abad ke-8 yang juga berasal dari Basrah. Nama Aslinya adalah Amr bin Ustman Karyanya yang paling terkenal adalah Al-Kitab, yang dianggap sebagai salah satu karya terpenting dalam ilmu nahwu

---

<sup>1</sup> M. Kamal, "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)," *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.

dalam sejarah bahasa Arab. 4) Al-Farra' yang merupakan seorang ahli nahwu dan ahli fiqh dari Basrah yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang-bidang tersebut.

Para Ahli Nahwu sangat memberikan kontribusi yang besar dalam pemahaman dan perkembangan Bahasa Arab dan nahwu itu sendiri. Tidak hanya pada saat itu, Karya-karya Ahli Nahwu itu masih menjadi referensi penting dalam studi nahwu dan bahasa Arab hingga saat ini. Ahli nahwu dari Kufah secara signifikan memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu nahwu dan pemahaman bahasa Arab. Kufah, yang merupakan salah satu pusat penting dalam Islam awal, juga menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dan ulama yang mencurahkan pemikiran mereka dalam berbagai bidang ilmu, termasuk nahwu. Beberapa ahli nahwu terkenal dari Kufah antara lain: 1) Al-Kisai yang merupakan seorang ahli nahwu dan ahli tajwid yang terkenal dari Kufah. ia dikenal karena karyanya dalam ilmu tajwid, yang membantu memperbaiki pembacaan Al-Qur'an. 2) Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi merupakan tokoh yang Meskipun Al-Farahidi juga terkait dengan Basrah, ia juga memiliki hubungan dengan Kufah. Karya-karyanya dalam bahasa Arab, termasuk Kitab al-'Ayn, memberikan sumbangan penting dalam studi nahwu 3). Al-Asma'I yang merupakan seorang cendekiawan yang lahir di Kufah dan dikenal karena kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu bahasa Arab, termasuk nahwu. Dia terkenal karena koleksi hadisnya yang besar, tetapi juga memiliki minat dalam bahasa Arab dan sastra. Karya-karya Ahli nahwu dari Kufah memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan Nahwu dan Bahasa Arab saat ini, seperti halnya ilmuwan yang berasal dari Basrah, memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu nahwu dan memahami struktur bahasa Arab.

Meskipun ada perbedaan kontekstual antara Basrah dan Kufah, ahli nahwu dari kedua kota tersebut umumnya memiliki kontribusi yang penting dalam pengembangan ilmu nahwu dan pemahaman bahasa Arab. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengaruh guru, dan minat pribadi juga dapat memainkan peran dalam perbedaan antara cendekiawan nahwu dari kedua kota tersebut. Perbedaan antara cendekiawan nahwu dari Basrah dan Kufah tidak selalu didasarkan pada kota tempat mereka tinggal, tetapi lebih kepada pendekatan dan kontribusi individu mereka terhadap ilmu nahwu. Basrah dan Kufah memiliki karakteristik yang berbeda, walau merumuskan beberapa kaidah yang berbeda, keduanya memiliki landasan ilmu yang kuat untuk dijadikan alasan mengapa dalam banyak hal mengungkapkan kaidah dan pendapat yang tidak sama antara satu dan lainnya. beberapa *masail khilaf* dalam nahwu Basrah dan Kufah bahkan sudah dianalisa oleh beberapa peneliti. Diantara objek yang menjadi perdebatan itu semisal isim, fiil dan topik lainnya dalam kajian ilmu Nahwu.

Isim dalam bahasa Arab sangatlah kompleks, ada yang *mabniy* dan ada yang *mu'rab*. Ada yang tersusun dari huruf yang banyak dan ada yang tersusun dari huruf yang sangat sedikit. Perdebatan atau perbedaan sudut pandang antara Ulama Basrah dan Kuffah sudah terjadi sejak

lama, dan itu adalah hal yang wajar karena keduanya berdasar pada ilmu. Pandangan keduanya dalam irab asma sittah kali ini menjadi fokus peneliti. Terlebih, ternyata asma sittah tersebut ada di dalam al Quran. Tentunya, mengkaji ilmu bahasa Arab adalah bagian dari mengkaji ilmu alquran sebagai sumber utama atau pedoman hidup seorang muslim. Banyak literasi yang sudah membahas ini. Namun mengkaji ulang dirasa perlu. Terlebih asma sittah mungkin hanya segelintir peneliti yang mau mengkaji. Mengingat cakupan yang cukup Luas, maka kali ini peneliti mengangkat surat Yusuf sebagai objek penelitian dan mengambil sampel isin Ab dari asma sittah yang ada di dalam surat tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan adalah irab al asma *assittah was ti'maaluha fi assyiyah allughawiyah qadiman wa hadistan*. Peneliti yang berasal dari Kampus Al Malik Khalid membahas akrabnya secara detil namun belum menjabarkan contoh i'rab salah satu isim. Begitu pun penelitian yang dilakukan di majalah turast di University of Baghdad, menjabarkan detil penelitiannya dalam the gramatikal disagreement of the six nih s at the grammarians pun belum memberikan contoh dan penjelasan secara pragmatik asma sittah dari ayat alquran. Adapapun penelitian lain dalam Negeri, peneliti melihat banyak jurnal yang sudah meneliti tentang perbedaan Basrah dan Kuffah dan *Dirasah Tahliliyah 'an al-Asma' al-Khamsah* namun berdasarkan pencarian dalam punlish or perish belum menemukan yang mengangkat asma sittah.<sup>2</sup> Dalam salah satu jurnal Islami dan tsaqofah Arab, peneliti menemukan Tulisan Anwar Rudi tentang penetapan kaidah nahwu dari perdebatan Basrah dan Kuffah pada tahun 2023, tetapi belum mengangkat asma sittah. Tulisan lain lahir dari Neldi Harianto tentang perdebatan Nahwu Kuffah dan Basrah.<sup>3</sup> penelitian lain tentang perbedaan irab dan implikasinya terhadap pemahaman al quran juga pernah dilakukan dengan hasil bahwa keterkaitan irab dan pemahaman tafsir alquran sangatlah erat. Mengingat irab sendiri membahas hal terdetil sampai ke huruf demi huruf akhir sebuah kata dan harakatnya.<sup>4</sup>

Oleh karenanya, tujuan penelitian ini selain memaparkan bagaimana perbedaan sudut pandang asma sittah dari beberapa ulama, peneliti pun ingin mengangkat contoh asma sittah dari ayat al Quran serta bagaimana ia dipahami.

Untuk menjawab perbedaan sudut pandang tentang asma siitah, peneliti berangkat dari mengebalikan sedikit akar mula adanya perbedaan sudut pandang Ulama Basrah dan Kuffah. Kemudian sedikit menjabarkan perbedaan sudut pandang yang umum terjadi lalu peneliti menjabarkan bagaimana asana sittah dilihat dari berbagai pendapat. Kemudian, peneliti menjabarkan jumlah asma sittah dari Surat Yusuf yang diambil sebagai sumber data, mengerucutkan

---

<sup>2</sup> F. Ulum, "Dirasah Tahliliyah 'An Al-Asma' Al-Khamsah Fi Surah Yusuf," *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023).

<sup>3</sup> Tati Nurhayati dan Anwar Rudi, "Perdebatan Madzhab Basrah dan Kuffah dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu," *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2023).

<sup>4</sup> Samsul Bahri, "Perbedaan I'rab dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3505>.

pembahasan pada kata Ab dari surat ini kemudian secara gramatika dijabarkan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan Desain: analisis konten sintaksis pada ayat alquran dan kita-kitab Nahwu. Penelitian ini menggunakan *library search* atau studi kepustakaan yakni proses pencarian dan penelusuran sumber informasi Sumber Data dan informasi seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber daya lainnya yang tersedia di perpustakaan. Metode ini melibatkan penggunaan kitab Suci Alquran, basis data online, dan pencarian khusus yang memungkinkan pengguna untuk menemukan materi yang relevan dengan topik atau subjek tertentu. Metode ini melibatkan penggunaan kata kunci atau frasa dalam pencarian untuk mengidentifikasi materi yang relevan, dan kemudian menyaring hasilnya berdasarkan berbagai kriteria seperti tahun publikasi, jenis sumber, atau relevansi. Adapun Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data yakni menyimpulkan hasil perbedaan pandangan dan data-data dari sumber kemudian melakukan display data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Asma Sittah dalam pandangan Kufah dan Basrah**

Dari kelima madzhab tersebut, yang populer dianut adalah madzhab Basrah dan Kufah. Perlu diketahui bahwa perdebatan dan disimilaritas antara keduanya ternyata berdampak pada bacaan dan penerjemahan alquran. Berkaitan dengan perdebatan Kufah dan Basrah, inn Al anbary mengungkapkan setidaknya 121 ikhtilaf antara pendapat Basrah dan Kufah dalam buku al inshaf fi masail al khilaf bayna al Bashriyyin wa al kuffiyyin. Dan mayoritas contoh yang dikupas adalah ayat alquran. Berkenaan dengan ini, Ulama Bashrah sering kali mengkritisi Qori Alquran seperti Abdullah bin Amr (Qori dari Syam), Nafi' (Qori dari Madinah) dan Hamzah bun Habib (Qori dari Kuffah). Kritisasi dan ti dalam menyalahkan bacaan alquran Kuffah oleh ulama Basrah ini terjadi karena Bashrah tidak menjadikan Alquran sebagai sumber pertama dan utama dalam merumuskan hukum-hukum Nahwu. Sedangkan Kufah menjadikan Alquran sebagai Sumber utama. Inilah yang membuat Qiroat yang kita terima selamat ya berbeda-beda sesuai periwayatan dari mana Qori itu datang dan hanya Kuffah yang mengutamakan syawahid Quraniyyah mengikuti bacaan para qori (alquran assab'ah).

Mengingat banyaknya perbedaan penyebutan dalam istilah Basrah dan Kufah seperti, Fiil Amr, Asmaa wa Af'aal, dhamir, Harf Jar, lam alibitad, huruf Ziyadah, almafaa'il, rafu al mudhari',

Sharf, Badal, Tamyiiz, haal, taukid.<sup>5</sup> Maka penelitian yang mengangkat perbedaan isim, terkhusus asma sittah, cukup penting untuk dikaji. Asma sittah adalah istilah lain dari asmaul khomsah. Yang populer adalah khomsah tanpa menyebutkan hunna dari kelima isim yang lain; ab, akh, ham, dza, faa. Ketika maru ditambahkan waw, Ketika mansub ditambahkan alif dan Ketika majrur ditambahkan ya.<sup>6</sup>

Asma sittah versi Kufah adalah isim murob yang terdapat dalam beberapa posisi, sedangkan versi basrah, asma sittah hanya murab dalam satu posisi jabatan kalimat. Ilmuan Basrah menganggap huruf illah seperti alif, waw dan Ya adalah huruf-huruf I'rab sedangkan Ilmuan Kufah menyebut ketiga huruf illah ini adalah tanda I'rab seperti halnya pada saat sebuah isim itu menjadi mustanna dan jamak. Alif, ya dan waw dianggap sebagai tanda I'rab.<sup>7</sup>

Ulama Bashrah menguatkan pendapat tentang asma sittah. Irab itu terjadi pada bentukan kata aslinya, bukan pada makna dan jabatannya. Baik dia maf'ul atau fail, baik dia jamak atau mutsanna. Pendapat ini diperlukan dengan menganalogikan pendapat ulama Nahwu lainnya terhadap tanda ta'nis dalam kata *مسلمات* dan *صالحات*. Keduanya sama-sama jamak, sama-sama perempuan tetapi tetap diidentifikasi masing-masing sebagai kata.

Jika satu \_isim\_ boleh diirabkan menjadi dua keterangan yang berbeda, niscaya akan hadir dua i'rab yang bertentangan. Oleh karenanya, hal ini tidak boleh dilakukan.

Ulama Nahwu lainnya menentang ulama nahwu yang berpendapat bahwa jabatan dan irabnya adalah hal yang terpisah, hal ini dirasa menyesatkan dan termasuk istidlal yang kurang tepat. Maf'ul sendiri dan manshub sendiri. Padahal, keduanya adalah kemelekatan. Menjadi manshub karena berada dalam jabatan maf'ul. Keduanya dalam irab, harus saling melengkapi dan akan terasa kurang jika salah satunya tidak disebut. Sehingga pemisahan kata Ab pada saat mufrad dan Ab pada saat menjadi jamak atau Ab pada saat menjadi maf'ul bukanlah bahasan parsial yang membedakan huruf alif waw ya itu bukan bagian dari asma sittah.

Ulama yang berpendapat bahwa waw, alif, dan ya adalah huruf irab, bukan tanda irab, ditentang dengan logika: "jika kata Ab murab dikarenakan ketiga huruf ini, berarti kata Ab itu mabniy, bukan mu'rab". Sedangkan tidak ada satu madzhab nahwu manapun yang menyatakan kata Ab itu mabniy.

Kufah bersikukuh meyakini bahwa alif waw dan ya adalah tanda mu'robnya asma sittah. Terang-terangan ditentang banyak ulama nahwu lainnya. Mengingat adanya proses Naql dan Iqlab pada huruf ketiga dari kata asal Ab, yaitu *أب*.

---

<sup>5</sup> M. Ma'ruf, *Ikhtilaful Aroo Annahwiyah Bayna Madrasah Al Bashrah Wal Kuufah* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010).

<sup>6</sup> Syaudy Dhaif, *Almadaris Annahwiyah* (Kairo: Daarul Maarif, 1968).

<sup>7</sup> I. Al-Anbary, *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwyyin Al-Basryyin Wa Al-Kufyyin* (Beirut: Maktabah Al-ashriyyah, 2012).

Jawaban atas pendapat Kufah:

“Huruf i’rab pada saat Ab mufrad, itu ba. Karena posisi Lam yg diduduki huruf waw dan ain yg diduduki ba, akan terjadi penghilangan waw asli dari أَبٌ sehingga pada saat berada dalam susunan idhafat, jadilah أَبوك karena huruf i’rab yang terakhir adalah huruf Illah. Jadi, wau ini bukan huruf illah tambahan yg disebut huruf i’rab seperti yang disebutkan Ulama Basrah.

| No | Ragam Bentuk kata Ab                | Keterangan                                                             |
|----|-------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1. | هذا أبوك<br>رأيت أباك<br>مررت بأبيك | Ab dalam kondisi didahului Rafa, Nasb dan Jar pada kitab Nahwu Populer |
| 2. | هذا أب<br>رأيت أباً<br>مررت بأب     | Posisi mufrad tanpa Idhafat                                            |
| 3. | هذا أباك<br>رأيت أباك<br>مررت بأباك | Posisi mufrad dengan tambahan alif maqsurah                            |

Suatu imam Abu Hanifah ditanya tentang kasus seseorang yang melempari orang lain dengan batu sampai membunuhnya. Apakah kami bakar saja? Abu Hanifah menjawab: لو لا رماه بابا . abu Hanifah menyebut aba dengan tambahan alif. Alif dan konteks ini aslinya adalah أَبٌ Menurutny Ketika wau berharokat dan sebelumnya didahului fathah, maka dirubahlah menjadi alif. Istilah yang populer disebut iqlab. Seperti kata عصاً وقفاً keduanya berasal dari kata عَصَو dan وقفو waw di iqlab menjadi alif.

Ulama Kufah menganggap bahwa menambahkan harokat fathah, kasrah dan dhammah itu sudah cukup untuk membedakan kata Ab dalam posisi marfu’ manshub dan majrur. Contoh: هذا أب , رأيت أباً , مررت بأب Mengirabkan rafa dengan waw itu berat. Jadi dalam kondisi mufrad, dhammah adalah tanda rafa;, fathah adalah tanda mansub dan Kasrah adalah tanda jar.<sup>8</sup> Ulama Kuffah, menambahkan wau pada rafa, alif pada nasb dan ya pada jar hanya jika ia berada dalam rangkaian idhafat. Karena baginya, tidak ada beda antara kata أبٌ dan علامٌ. Membedakan harokat saja sudah cukup memberi tahu bahwa sebuah kata itu rafa nasab atau Jar. Contoh; رأيت غلاماً

Akan tetapi pendapat yang menentang teori ini mengatakan bahwa penambahan huruf illah adalah karena huruf-huruf asmau sittah itu sedikit, termasuk kata Ab yang sedang dibahas oleh

<sup>8</sup> Nurhayati dan Rudi, “Perdebatan Madzhab Basrah dan Kufah dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu.”

peneliti. Namun ulama Arab lain menentang pendapat ini. Jika benar demikian, maka sedikitnya jumlah huruf yang Menyusun sebuah kata, seharusnya ١٠ juga diperlakukan sama dengan ١١

Ulama Basrahtidak sepakat dengan itu dan berpendapat bahwa I'rab itu menitik beratkan pada kallimat dan jabatan, mudhaf mudhaf ilayh atau bukan. Titik tekan I'rab itu pada sebuah kata.

Ulama Kufah berpendapat bahwa isim yang enam ( ذو ( dan فوك، فوك، أبوك، أخوك، حموك ) ) adalah mu'rab dari dua tempat, yaitu dari harakat dhammah, fathah dan kasrah yang menjadi Alamat I'rab ketika keenam isim tersebut berdiri sendiri, seperti: مررت بأب لك، رأيت أبأك، هذا أب لك

Sedangkan ulama Bashrah mengatakan bahwa keenam isim tersebut mu'rab dari satu tempat, karena I'rab pada dasarnya masuk ke dalam kalam untuk sebuah makna, yaitu menjelaskan, menghilangkan kerancuan dan memisahkan antara makna yang satu dengan lainnya, yang semuanya tidak akan tercapai kecuali dengan satu I'rab dalam satu kata. Terdapat beberapa disimilaritas antara Barsah dan Kufah dalam cara pandang terhadap ayat-ayat alquran tertentu, namun demikian kedua masih tetap menjadikan Alqur'an sebagai sumber utama linguistic Arab, tetap menjadikan landasan dalam pengambilan hukum Tata Bahasa Arab. Bahkan setidaknya dalam kitab *al-inshaff*, terdapat 121 contoh perbedaan pandangan dari keduanya.<sup>9</sup>

## B. Memaknai Ism Ab dalam surat Yusuf beserta kaidah nahwu yang menyertainya.

Salah satu pembahasan dalam kajian Ilmu nahwu adalah Asma Sittah. Asma yang sittah ini merupakan isim yang jumlahnya enam. Ke enam isim yang dimaksud adalah ذو, أب, أخ, حمو, فو, dan هنو .

Penjabaran arti kata dari isim tersebut adalah sebagai berikut:

1. ذو (Dzu) artinya memiliki, kata ini banyak tercantum di dalam ayat suci al-quran seperti

وَاتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ  
فَإِنَّ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقُّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

2. حمو (Hamu) artinya Ipar.
3. فو (Fuu) artinya mulut.
4. أب (Abu) artinya bapak. Kata ini banyak terdapat dalam alquran dan penjelasannya terdapat pada penelitian ini.
5. أخ (Akhu) artinya saudara. Kata ini banyak tercantum di dalam alquran seperti;

قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

6. هنو (Hanu) artinya kemaluan.

---

<sup>9</sup> Fahmi Yahya Abdil Haq, Maman Abdurrahman, dan Asep Sopian, "Disimilaritas Ilmu Nahwu Mazhab Basrah dan Kufah serta Implikasinya terhadap Penerjemahan Al-Qur'an/The Dissimilarities Between The Nahwu Science of The Basrah and Kufah Sects Along with Their Implications for Translating Al-Qur'an," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (t.t.).

Asma sittah, atau isim yang enam ini kemudian populer menjadi asma al khomsah, menjadi lima isim saja yang populer. Kelima kata dalam Asma al khomsah adalah keseluruhan isim dari asma as sittah kecuali kata Hanu.

Mengingat banyaknya isim yang terdapat dalam asma assittah, penelitian ini hanya membahas kata Ab, satu dari asma sittah yang ada. Dari beberapa ayat yang tertulis di atas, terlihat bahwa asma assittah ini memiliki karakteristik yang berbeda dari isim yang lainnya. hal ini terlihat pada perubahan yang mencolok dari satu ayat dengan ayat lainnya dimana *isim* tersebut mengalami perubahan, atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan *isim* murab. *Isim mu'rab* dan *mabni* tidak terlepas dari perdebatan yang diperbincangkan oleh Basrah dan Kufah yang sama-sama memiliki sudut pandang serta dasar yang jelas dalam mengeluarkan kaidah. Inilah yang dikaji sehingga menjadi wawasan baru bagi pembelajar Nahwu terlebih bagi yang menganggap bahwa Ilmu tata Bahasa tidak terdapat *khilaf* di dalamnya.

Mengingat Luasnya cakupan alquran untuk dibahas, secara rinci kata Ab yang dipilih sebagai objek penelitian, hanya akan menganalisa surat Yusuf.

Kata Ab terdapat dalam surat Yusuf sebanyak 47 tujuh kali dan tersebar dalam 32 ayat. Dari kelima isim, yang tertulis di dalam surat Yusuf ada tiga isim yaitu ذو, أب, أخ. *ism* فو, حمو, tidak tertulis begitu juga هنو. Peneliti mengambil sampel pembahasan pada kata Ab yang paling banyak disebutkan. Baik dalam bentuk rafa' jar dan Nasb. Kata أبو tertulis 27 kali dalam sirat Yusuf.<sup>10</sup>

Dalam Surat Yusuf terdapat kata Ab dalam bentuk marfu, mansub dan majrur.

Ab dengan posisi marfu':

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَرُوٍّ عَلِيمٌ  
لَمَّا عَلِمَتَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Ab dengan posisi mansub:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ  
قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ  
ارْجِعُوا إِلَى آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

Ab dengan posisi majrur:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ  
إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ  
اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ  
فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعْ مِنَّا الْكَيْلَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَحْتَلِ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ  
ادْهَبُوا بِمِصْصِي هَذَا فَالْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

<sup>10</sup> Ulum, "Dirasah Tahliliyah 'An Al-Asma' Al-Khamsah Fi Surah Yusuf."

**Ayat ke empat** *إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ* adalah ayat pertama yang terdapat kata ab atau bapak di dalamnya. Dimana *Ab* ini berada dalam posisi majrur karena dihadapkan dengan kata sebelumnya yaitu qoola Li. Majrur dengan tanda jar yaitu huruf ya. Sedangkan kata *ab* keduanya berada dalam posisi mansub karena merupakan munada setelah adanya harf Nida ya. Yusuf menaggil ayahnya, wahai ayahku, kata yang digunakan dalam ayat ini bukan abi, melainkan dengan menggantikan ya sukun dengan Ta dan ini hanyalah penggunaan yang mayoritas digunakan orang Arab tanpa mengganti makna dari ya Abi. Ta' adalah badal *Ya al mutakallim* dan istilah *ya Abati* inilah yang sering terdengar dari lidah orang-orang Arab pada saat memanggil ayahnya.<sup>11</sup> Dalam sebuah analisa pragmatik, Sibawayh, Makhluḥ dan Al Akamy menyepakati bahwa dalam kalimat *يا أبت*. Kata *ت* merupakan pengganti *ي* yang diartikan sebagai milikku. Jadi, *يا أبت* diartikan sebagai wahai Ayahku. Hal ini mengacu pada banyaknya retorika Arab yang walaupun secara sekilas, seolah-olah munada ini menyalahi aturan pragmatik, atau Nahwiyah yang berlaku.<sup>12</sup>

**Ayat ke delapan** *إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا* isim *majrur* ditandai dengan huruf ya, susunan kalimat *jar* dan *majrur* berkaitan dengan kata *ahabbu* di depannya. Kata ini mudhaf dan na di belakangnya adalah dhamir muttashil mudhaf ilayh.

**Ayat ke Sembilan** *اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ*

**Ayat ke sebelas** *قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ* kata *Ab* adalah yang pertama berada dalam maqsudah. Ini menandakan bahwa *Ab* yang dimaksud adalah orang yang sama seperti yang ada pada *ab* berikutnya pada surat ini yaitu Bapaknya Yusuf. *Abana* adalah *Mudhaf* dan *mudhaf ilayhinya* adalah *Na* dhamir muttasil Nahnu. Kalimat ini adalah seruan saudara-saudara Yusuf kepada Ayahnya. Dalam ayat ke-11 surat Yusuf, *abana* menunjukkan bahwa yang diajak berkomunikasi dalam sepanjang surat Yusuf itu adalah bapak biologis dan itu laki-laki. Dalam sebuah analisa semantik yang menjelaskan beberapa sinonim dalam Surat Yusuf menyebutkan sebenarnya ada banyak alternatif yang dapat digunakan dalam penyebutan bapak atau Ayah, namun surat ini tetap menggunakan *أبا* bukan *الوالد*. Karena *أبا* adalah istilah untuk Ayah biologis dan laki laki sedangkan *الوالد* bisa digunakan sebagai kata yang bermakna orang tua baik bisa menjadi ayah atau bisa dimaknai sebagai ibu.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> I.M. Ridha, *Tafseer Surah Yusuf Alayhi Salam* (Mesir: Daar el Manaar, 2007).

<sup>12</sup> T. AddeenAshaer, *A Semantic and Pragmatic Analysis of Three English Translations of Surat "Yusuf"* (Nablus: Najah National University, 2013).

<sup>13</sup> B.K. Jasim, "Semantic Analysis of Synonymy in The Qur'anic Verses in Surat Yusuf," *bnKhaloun Journal for Studies and Researches* 2, no. 7 (2022).

**Ayat ke enam belas** وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ Abahum adalah manshub karena merupakan maf'ul bihi dari kata ja-a yang memiliki arti yang sama dengan ja-a ila, ja-a bi dan ja-a Fi. Yaitu datang. Pada ayat ini, mereka mendatangi ayah mereka. Abahum adalah mudhaf dari mudhaf ilayh yang merupakan dhamir Hum.<sup>14</sup>

**Ayat ke tujuh belas** قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ kata ab berada dalam posisi manshub karena menjadi maf'ul dan munada. Munada mansub di ayat 17 disertai fiil yang bermakna istibaq. Selain karena memang di dalamnya terdapat kta yang bermakna mengejar. Penggunaan munada berulang seperti ini pun dikarenakan runut kisah Yusuf yang berkelanjutan dalam hal komunikasi bersama Ab, yaitu ayah mereka.<sup>15</sup>

**Ayat ketiga puluh delapan,** وَاتَّبَعَتْ مَلَّةٌ أَبَانِي إِبرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ kata *aba'ii* berada dalam bentuk jamak dari ab. Dan pandangan ulama Kufah, Huruf alif adalah huruf illah yang dijadikan sebagai tanda mu'rab, bukan huruf Mu'rab. Bapak dalam ayat ini bukanlah semata bapak biologis. Ketiga bapak yang disebut dalam bentuk jamak ini adalah bapak para Nabi, anbiya yang sebenarnya yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'kub.<sup>16</sup>

**Ayat keenam puluh satu,** قَالُوا سَتَرْنَاوُدَّ عَنْهُ آيَاتُ وَآنَا لَافِلُونَ kata abahu adalah maf'ul bihi karena kata tersebut ada dalam posisi manshub.

**Ayat keenam puluh tiga** لَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانَ نَحْتَلِّ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ Kata abii adalah mutaalllaq bihi, karena bertemu harfu Syartin ghair Jazim lamma. Harfunnida yang digunakan Yusuf atau adiknya tetap يا dan disusul dengan fiil mabniy majhul. Kata Abana, munada yang menyatakan kedekatan Ayah dengan anaknya, bahkan pada saat anak-anaknya sejahat itu menutup-nutupi perbuatannya, inilah mengapa kata abaana disusul dengan fiil majhul yang tidak menyebutkan Fa'ilnya.<sup>17</sup>

**Ayat keenampuluh empat,** قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي adalah munada mudhaf. Dan kalimat seruan ini berada pada posisi mansub dari kata qoluu,

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Khaliq, *Dirosat Li al Uslub Alquran Jilid 1* (Kairo: Daarul Hadis, 2004).

<sup>15</sup> Hasan, "Amsilah Assharfiyyah Wa Annahwiyah Fii Tafsir Surah Yusuf," *Iraqi Scientific and Academic Journal* 1 (2022).

<sup>16</sup> A.A. Alqurthubiy, *Tafsir al Qurthuby* (Kairo: Maktabah DaarutTaufiq, 2008).

<sup>17</sup> Hendi Hidayat, "Analisis Fiil-Fiil Mabni Majhul Dalam Surat Yusuf dan Metode Pembelajarannya," *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 5 (2022).

**Ayat keenam puluh delapan** **أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ**, adalah fiil, maful dan fail, kalimat ini ada dalam posisi majrur karena merupakan mudhaf ilayh dari haitsu.

**Ayat kedelapan puluh** **أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ** Abana adalah Mudhaf dan mudhaf ilayhinya adalah Na dhamir muttasil Nahnu. Kalimat ini adalah seruan saudara-saudara Yusuf kepada Ayahnya.<sup>18</sup>

**Ayat ke delapan puluh satu** **إِزْجِعُوا إِلَى أَبِيكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدَنا** abi, isim majrur yang ditandai dengan huruf ya. Kalimat jar dan majrur ada karena kata ifji'uu. Kum adalah dhamir muttashil mudhaf Ilayh.

**Ayat kesembilan puluh empat** **قَالَ أَبُوهُمْ** abu, fail marfu ditandai dengan huruf waw, hum adalah dhamir muttasil mudhaf ilayh

**Ayat kesembilan puluh tujuh** **قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا** ayat ini ab berada dalam posisi manshub karena menjadi maful dan munada.<sup>19</sup>

Kata Ab yang disebutkan berulang-ulang, berada pada posisi mansub dengan jabatan *Haf Nida* atau kata seru, Mudhaf, memiliki makna dan tujuan dan berbeda. Pengulangan vokal yang merupakan aliterasi memiliki maksud sebagai fungsi untuk memperindah Bahasa, menegaskan maksud ayat, serta eufimismus yang menghaluskan Bahasa. Terlihat dari bagaimana Yusuf dan semua saudaranya memanggil bapak dengan ya Abati, dan seluruh kata Ab yang didahului dengan hafr Munada. Seluruh kata Ab dalam surat Yusuf baik dalam posisi marfu, manshub atau majrur berpangkat sebagai mudhaf dengan dhamir muttasil yang menyertainya. Sehingga, pada saat berada dalam posisi rafa', ab ditambahkan dengan waw sukun, dalam posisi Nasb ditambahkan alif dan pada posisi jar ditambahkan ya sukun. Penulisan ab dalam alquran, tidak pernah ada selisih seperti yang diperdebatkan Kufah dan Basrah sebelumnya. Semua kata ab ditulis dengan menambahkan huruf illah kecuali pada abati.

## KESIMPULAN

Dari asma sittah yang termaktub dalam banyak kitab Nahwu, tiga diantaranya terdapat dalam alquran dan disebutkan beberapa kali dalam ayat yang berbeda. Kufah dan Basrah memandang asma sittah dalam kacamata berbeda. Basrah meyakini asma sittah Peneliti melihat

---

<sup>18</sup> Muhammad Al Amin, *Tafsiir Haddaiqu arr-Riih wa arrayhaan Jilid 14* (Mekah: DaarutTouq Annajaah, t.t.).

<sup>19</sup> Muhammad Sulaiman Yaqut, *I'rab Alquran Al Karim*, Jilid 5 (Mesir: Daarul Kutub Al Misriyyah, 2017).

bagaimana Basrah lebih sesuai dengan rasm alquran yang saat ini dibaca ummat manusia. Namun demikian, adanya perbedaan pandangan dan irab asma sittah yang saat ini hanya mengambil contoh Ab saja tidak kemudian membuat ulama yang tidak sepakat dengannya berada di pihak yang salah. Makna Ab yang tertulis diperntukan kepada bapak yang dimaknai dengan ayah biologis, bukan sebagai kunyah. Ab dalam surat Yusuf dimaksudkan pada satu orang yang sama, dan semua yang menyeru bapak dalam ayat ini adalah anak-anaknya. Ulama Kufah menganggap bahwa menambahkan harokat fathah, kasrah dan dhammah itu sudah cukup untuk membedakan kata Ab dalam posisi marfu' manshub dan majrur. Contoh: رأيت أبا , مررت بأب , هذا أب Mengirabkan rafa dengan waw itu berat. Jadi dalam kondisi mufrad, dhammah adalah tanda rafa;, fathah adalah tanda mansub dan Kasrah adalah tanda jar. Ulama Kufah berpendapat bahwa isim yang enam (حموك ,أخوك ,أبوك ,فوك ,أبنوك ,أبوك) adalah mu'rab dari dua tempat, yaitu dari harakat dhammah, fathah dan kasrah yang menjadi Alamat I'rab ketika keenam isim tersebut berdiri sendiri, seperti: مررت بأب لك , رأيت أبأك , هذا أب لك. Sedangkan ulama Bashrah mengatakan bahwa keenam isim tersebut mu'rab dari satu tempat, karena I'rab pada dasarnya masuk ke dalam kalam untuk sebuah makna, yaitu menjelaskan, menghilangkan kerancuan dan memisahkan antara makna yang satu dengan lainnya, yang semuanya tidak akan tercapai kecuali dengan satu I'rab dalam satu kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- AddeenAshaer, T. *A Semantic and Pragmatic Analysis of Three English Translations of Surat "Yusuf."* Nablus: Najah National University, 2013.
- Al Amin, Muhammad. *Tafsir Haddaiqu arr-Riih wa arrayhaan Jilid 14.* Mekah: DaarutTouq Annajaah, t.t.
- Al-Anbary, I. *Al-Insaf Fi Masa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basriyyin Wa Al-Kufiyyin.* Beirut: Maktabah Al-ashriyyah, 2012.
- Alqurthubiy, A.A. *Tafsir al Qurthuby.* Kairo: Maktabah DaarutTaufiiq, 2008.
- Bahri, Samsul. "Perbedaan I'râb dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Al-Qur'an." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3505>.
- Dhaif, Syaudy. *Almadaris Annahwiyah.* Kairo: Daarul Maarif, 1968.
- Haq, Fahmi Yahya Abdil, Maman Abdurrahman, dan Asep Sopian. "Disimilaritas Ilmu Nahwu Mazhab Basrah dan Kufah serta Implikasinya terhadap Penerjemahan Al-Qur'an/The Dissimilarities Between The Nahwu Science of The Basrah and Kufah Sects Along with Their Implications for Translating Al-Qur'an." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 2 (t.t.).
- Hasan. "Amsilah Assharfiyyah Wa Annahwiyah Fii Tafsir Surah Yusuf." *Iraqi Scientific and Academic Journal* 1 (2022).
- Hidayat, Hendi. "Analisis Fiil-Fiil Mabni Majhul Dalam Surat Yusuf dan Metode Pembelajarannya." *Jurnal Syntax Fusion* 2, no. 5 (2022).
- Jasim, B.K. "Semantic Analysis of Synonymy in The Qur'anic Verses in Surat Yusuf." *bnKhalidoun Journal for Studies and Researches* 2, no. 7 (2022).

Isnaeni Khoerul Bariyyah, Asep Sopian: Disimiliaritas Makna Asma al Sittah (Ab) dalam Surah Yusuf Menurut Madrasah Basrah dan Kufah

Kamal, M. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.

Khaliq, Muhammad Abdul. *Dirosat Li al Uslub Alquran Jilid 1*. Kairo: Daarul Hadis, 2004.

Ma'ruf, M. *Ikhtilaful Aroo Annahwiyah Bayna Madrasah Al Bashrah Wal Kuufah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.

Nurhayati, Tati, dan Anwar Rudi. "Perdebatan Madzhab Basrah dan Kufah dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu." *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2023).

Ridha, I.M. *Tafseer Surah Yusuf Alayhi Salam*. Mesir: Daar el Manaar, 2007.

Ulum, F. "Dirasah Tahliliyah 'An Al-Asma' Al-Khamsah Fi Surah Yusuf." *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023).

Yaqut, Muhammad Sulaiman. *I'rab Alquran Al Karim*. Jilid 5. Mesir: Daarul Kutub Al Misriyyah, 2017.